

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah kondisi kesejahteraan yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, bukan hanya sekadar bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, termasuk fungsi dan prosesnya (Muharrina dkk., 2023). Beberapa masalah kesehatan yang terkait dengan kesehatan reproduksi wanita antara lain kanker serviks, kanker payudara, kanker ovarium, mioma uteri, gangguan menstruasi, dan berbagai kondisi lainnya (Nida, 2015).

Mioma uteri merupakan tumor jinak yang berasal dari otot polos dan jaringan ikat dalam uterus yang terbentuk di dalam dinding uterus (Saifuddin dkk, 2016). Di seluruh dunia, terdapat sekitar 226 juta kasus mioma uteri, dengan prevalensi mencapai 60-75% pada wanita berusia 20-35 tahun. Penelitian terbaru di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa lebih dari 80% wanita keturunan Afrika dan hampir 70% wanita kulit putih pada usia rata-rata 56 tahun terdiagnosis mioma uteri melalui USG. Namun, data prevalensi pada wanita ras Asia dan Hispanik belum tersedia secara lengkap. Angka kejadian mioma uteri secara global diperkirakan mencakup 20-35% dari seluruh populasi wanita (Marcellina dan Pramana, 2023). Kasus mioma uteri di Indonesia tercatat sekitar 20 per 1.000 wanita dewasa. Mioma uteri berada di urutan kedua setelah kanker serviks dalam hal kejadian penyakit ginekologi di negara ini. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2015, prevalensi mioma uteri ditemukan antara 2,39% hingga 11,7% di kalangan pasien ginekologi yang dirawat (Prawihardjo, 2016). Penyakit ini sering ditemukan pada wanita yang belum pernah melahirkan atau yang memiliki kesuburan rendah. Setiap tahunnya, diperkirakan ada 49.598 wanita yang mengalami mioma uteri, dengan sekitar 20% hingga 25% di antaranya terjadi pada wanita berusia di atas 35 tahun. Penyakit ini menyebabkan tingkat kematian sebesar 20 per 1.000 wanita dewasa (Aspiani, 2017). Pada tahun 2024, terdapat sebanyak 526 pasien dengan diagnosis mioma uteri yang dirawat di RSUD Kanjuruhan, Kabupaten Malang (Data Rekam Medis

RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang, 2024).

Penyebab pasti mioma uteri belum diketahui, namun kondisi ini diduga merupakan penyakit multifaktorial. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan mioma uteri antara lain usia, ras, usia saat menarche, jumlah kehamilan (paritas), riwayat keluarga, penggunaan kontrasepsi hormonal, serta obesitas (Indrayana, 2020). Sebagian besar kasus mioma uteri tidak menunjukkan gejala (asimtomatis) dan sering kali terdeteksi secara tidak sengaja saat pasien berkonsultasi ke dokter untuk keluhan lain. Gejala yang paling umum adalah perdarahan pada vagina. Mioma uteri juga dapat menyebabkan permukaan endometrium menjadi lebih luas dari kondisi normal (Astuti dkk., 2020).

Anemia diartikan sebagai kondisi di mana kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah batas normal (WHO, 2015). Anemia dapat mengakibatkan penurunan kapasitas fisik, penurunan sistem kekebalan tubuh, rasa lelah, serta berkurangnya kemampuan atau produktivitas kerja. Pada wanita, penyebab utama anemia meliputi kurangnya asupan zat besi dan kehilangan darah secara kronis (Mise dkk., 2020). Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, prevalensi anemia global berkisar antara 40-88%, sedangkan di Indonesia, prevalensi anemia sebesar 32%. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 500 kasus anemia pada wanita usia subur (WUS) di RSUD Kanjuruhan, Kabupaten Malang (Data Rekam Medis RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang, 2024).

Mioma uteri memiliki hubungan erat dengan anemia, yang sering muncul akibat perdarahan pervaginam abnormal pada penderita mioma uteri. Perdarahan ini terjadi karena mioma mulai tumbuh sebagai bibit kecil dalam miometrium dan secara bertahap membesar, menyebabkan perdarahan uterus yang berlebihan hingga memicu anemia. Pada kasus mioma uteri, anemia yang terjadi umumnya adalah anemia defisiensi zat besi, ditandai dengan kadar hemoglobin yang rendah (Andini dan Susilawati, 2023). Selain disebabkan oleh mioma uteri, anemia juga dapat terjadi akibat prosedur pembedahan (*post op*). Anemia pasca operasi dapat disebabkan oleh kehilangan darah selama pembedahan, hemodilusi akibat pemberian cairan intravena, serta penurunan produksi eritrosit yang dipicu oleh inflamasi sistemik dan stres bedah. Selain itu, defisiensi zat besi akibat

meningkatnya kebutuhan atau berkurangnya absorpsi juga berperan dalam terjadinya anemia setelah pembedahan (Lasocki dkk., 2021).

Mioma uteri dengan anemia dapat ditangani melalui pendekatan konservatif atau tindakan bedah. Pilihan metode bedah bergantung pada berbagai faktor, seperti ukuran mioma, gejala yang tidak dapat diatasi dengan terapi konservatif, dugaan adanya keganasan, serta pertimbangan khusus lainnya (Pratama dkk., 2021). Menurut Nasikhah dkk (2021), pasien *post op* mioma uteri dengan anemia membutuhkan asupan energi dan protein yang lebih tinggi untuk mendukung proses penyembuhan luka, meningkatkan hemoglobin dan mengurangi risiko komplikasi terkait anemia. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memberikan diet yang kaya energi dan protein, terutama bagi pasien dengan kondisi malnutrisi. Selain itu, selama masa perawatan, pasien juga perlu mendapatkan pemberian parenteral serta transfusi darah sesuai dengan kebutuhan klinis untuk mengatasi penurunan kadar hemoglobin dan mempercepat pemulihan.

Asuhan gizi berperan penting dalam pemulihan pasien *post op* mioma uteri dengan anemia, tidak hanya dalam meningkatkan kadar hemoglobin, tetapi juga dalam mendukung penyembuhan luka pasca operasi dan mencegah komplikasi lanjutan. Pemberian makanan dengan kandungan tinggi energi dan tinggi protein berkontribusi dalam mempercepat regenerasi jaringan dan memperkuat sistem imun (Ismi dkk., 2019). Asuhan gizi yang tepat juga dapat mempercepat pemulihan fungsi secara keseluruhan, mengurangi gejala lemas atau pucat akibat anemia, serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Secara lebih luas, intervensi ini juga berperan dalam menurunkan prevalensi anemia, khususnya pada wanita usia subur yang merupakan kelompok risiko tinggi (Munoz dkk., 2017).

Diet tinggi energi tinggi protein (TETP) adalah diet yang memiliki kandungan energi dan protein lebih tinggi dibandingkan kebutuhan normal. Diet TETP biasanya diberikan dengan menambah makanan atau suplemen yang kaya energi dan protein, tanpa meningkatkan volume makanan secara berlebihan, seperti susu, daging, margarin, dan makanan enteral. Tujuan dari diet ini adalah untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein yang meningkat guna mencegah serta mengurangi kerusakan jaringan tubuh (Persagi, 2019).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana asuhan gizi rawat inap pada pasien *post op* mioma uteri dengan anemia di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang ?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan asuhan gizi pada pasien *post op* mioma uteri dengan anemia di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui assesment pada pasien *post op* mioma uteri dengan anemia di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang.
- b) Mengetahui diagnosis gizi pada pasien *post op* mioma uteri dengan anemia di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang.
- c) Mengetahui intervensi gizi pada pasien *post op* mioma uteri dengan anemia di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang.
- d) Mengetahui monitoring dan evaluasi pada pasien *post op* mioma uteri dengan anemia di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang.

D. Manfaat

a) Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada institusi untuk meningkatkan perannya dalam melaksanakan asuhan gizi terstandar pada pasien *post op* mioma uteri dengan anemia.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa/i sebagai panduan dalam memberikan asuhan gizi klinik pada pasien *post op* mioma uteri dengan anemia

c) Bagi Peneliti

Berguna sebagai pengalaman dalam upaya meningkatkan ilmu gizi dan menambah wawasan, khususnya dalam melaksanakan penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien *post op* mioma uteri dengan anemia.